BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbagai kebijakan serta aturan dalam pengukuran aset biologis harus diperlakukan dengan baik, persaingan yang semakin ketat antar industri yang sejenis baik dari dalam maupun luar Indonesia. Dengan pengelolaan keuangan yang baik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan nantinya akan mendukung dalam pengambilan keputusan sehingga mampu menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Firda, 2017). Dengan didukung dasar hukum seperti UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan UU No. 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan membuat suatu perusahaan memiliki arah serta aturan umum yang harus dipatuhi dalam hal keuangan maupun non keuangan sehingga nantinya mampu meningkatkan kualitas perusahaan.

Hal lain seperti pengungkapan informasi juga memiliki dasar hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap perusahaan seperti yang dimuat pada Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 3 Tahun 2014 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Hal ini diharapkan kepada perusahaan mempu menyediakan informasi yang sesuai aktivitas perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan serta memperbaik hubungan eksternal dan internal.

Manusia tidak hanya diperintahkan berbibadah untuk dirinya sendiri dengan Allah semata melainnkan ada kewajiban lain yang diperintah seperti menjadi khalifah yang adil, memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjadi manusia yang bermanfaat. Dengan turunnya sebuah ayat yang memerintah kepada manusia untuk menjaga alam serta lingkungan sekitarnya dengan tidak melakukan suatu kerusakan kepadanya dengan cara melakukan pencemaran serta eksploitasi secara berlebihan yang Allah perintahkan dalam surah Al A'Araf ayat 56, Allah berfirman :

وَلَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بَعۡدَ إِصۡلَٰحِهَا وَٱدۡعُوهُ خَوۡفٗا وَطَمَعًاۚ إِنَّ رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam rentang waktu 2011-2017 menunjukkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada bidang agrikultur. PDB pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan pertumbuhan dengan nilai PDB sebesar 3.25 yang disebabkan karena adanya penurunan pada ketenaga kerjaan yang pada tahun 2015 hanya tersisa sebesar 31,9 % (Setiawan, 2017). Diluar hal itu terdapat permasalahan lain yang menyebabkan penurunan pertumbuhan PDB seperti penurunan produksi, distribusi dan permasalahan keterjangkauan harga. Dalam permasalahan produksi seperti kapasitas produktivitas petani, insentif kepada petani, dan data atau laporan terkait keuangan pertanian yang tidak akurat.

Namun terjadi peningkatan pada awal kuarta I sebesar 7.12 sehingga dapat dipastikan bahwa pertumbuhan PDB pada sektor agrikultur telah membaik.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah merangkum kinerja yang dilihat dari hasil laporan keuangan pada perusahaan dalam berbagai bidang industri di kuartal pertama pada tahun 2017. Terlihat bahwa sektor pertambangan dan agrikultur memimpin dalam pertumbuhan laba bersih dan hal ini menunjukkan kinerja yang baik pula dengan nilai yang sebesar 198.2 untuk pertambangan dan 173.1 untuk agrikultur. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor agrikultur mulai menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan sektor lainnya.

Pada sektor agrikultur memiliki peningkatan laba kumulatif di atas 100 %, yang disebabkan oleh meningkatnya laba perusahaan yang ada pada sub sektor perkebunan khususnya pada minyak sawit mentah/ Crude Palm Oil (CPO). Dari nilai tersebut terlihat bahwa perusahaan agrikultur memperoleh pertumbuhan laba yang baik, hal ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan didalam menarik pihak investor baik dalam negeri maupun asing (Almawadi, 2017).

Hal ini juga bisa ditingkatkan lagi dengan menerapkan PSAK 69 yang mulai diberlakukan pada awal tahun 2018, dan hal ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Pengungkapan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perusahaan karena hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor serta masyarakat mengenai berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis memiliki kaitan erat dengan teori keagenan. Berdasarkan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976), terdapat sebuah konflik kepentingan didalam hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent. Principal* sangat kesulitan dalam melakukan pengawasan terhadap *agent* sehingga *principal* mengeluarkan biaya keagenan kepada perusahaan untuk melakukan pengawasan kepada *agent.* Oleh karena itu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen dalam meningkatkan reputasi perusahaan dan melakukan pengungkapan aset biologis sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *principal* sehingga hal ini diharapkan mampu mengurangi *adverse selection* [1](Rokhlinasari, 2016).

Pengungkapan aset biologis menjadi hal yang penting pada sektor agrikultur karena dengan investor mengetahui seberapa baik sebuah pengelolaan serta pemeliharaan yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini akan mampu meningkatkan kualitas dari hasil produk agrikultur tersebut. Dengan pengungkapan yang baik akan meningkatkan kemauan investor dalam berinvestasi pada perusahaan agrikultur dan hal ini pula akan meningkatkan kepercayaan publik terkait bahan-bahan yang digunakan dalam setiap tahap proses dalam menghasilkan produk agrikultur (Firda, 2017).

Fenomena tersebut membuktikan bahwa ketersediaan informasi merupakan bagian yang sangat penting didalam pengambilan keputusan oleh

[1] Kondisi yang terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan informasi yang disampaikan *agent* kepada *principal*

berbagai pihak. Setiap keputusan yang diambil dari berbagai informasi yang diperoleh dan informasi tersebut disaring dan dipertimbangkan oleh pihak terkait dalam membuat keputusan yang terbaik. Sebuah keputusan dikatakan baik jika kualitas dari pengungkapan dalam laporan keuangan juga sesuai dengan PSAK dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami maksud dari pengungkapan pada laporan keuangan.

Pengungkapan dalam laporan keuangan yang diartikan dalam artian luas merupakan penyampaian informasi. Owushu-Asha (1998) menjelaskan pengungkapan merupakan sebuah komunikasi informasi dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan baik berupa informasi keuangan maupun non keuangan, informasi yang bersifat kuantitatif maupun informasi lain yang menunjukkan kinerja dan posisi perusahaan. Oleh karena itu, sebuah badan regulasi di dunia memaksa perusahaan untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan aktivitas didalam perusahaan itu sendiri yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan investor (Healy dan Palepu, 2001).

Bagian unsur yang sering dilihat oleh investor adalah aset. *Financial Accounting Standard Board* (1984) mengartikan aset sebagai manfaat ekonomi yang dapat diperoleh di masa mendatang atau diperoleh saat ini sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Sebuah perusahaan yang dikategorikan ke dalam bagian agrikultur adalah ketika sebuah perusahaan tersebut mengelola sektor peternakan, kehutanan, tanaman khusus, kebun buah-buah, perkebunan dan pertanian (PSAK 69).

Menurut PSAK 69 aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Sehingga dapat dikatakan bahwa aset biologis adalah aset berupa makhluk hidup yang mengalami proses biologis mulai dari lahir, bertumbuh, berkembang, berproduksi, hingga sampai batas umur yang sudah tidak dapat berproduksi lalu mati. Oleh sebab itu, perusahaan dalam melakukan proses pengukuran mesti melihat nilai dari aset biologis dan diukur secara wajar sesuai dengan pengaruhnya dalam perusahaan.

Dengan adanya pengungkapan yang dilakukan perusahaan maka akan memberikan *value added* kepada perusahaan berupa peningkatan nilai perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena dengan perusahaan mengungkapkan informasi kepada para investor maupun masyarakat akan menaikkan reputasi perusahaan sehingga kepercayaan mereka akan meningkat dan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan (Sissandhy dan Sudarno, 2014). Pengungkapan itu sendiri dipengaruhi oleh *biological asset intensity*.

Biological asset intensity menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan uang perusahaan terhadap aset biologis (Firda, 2017). *Biological asset intensity* juga dapat memberikan perkiraan mengenai kas yang akan diterima apabila aset tersebut dijual. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firda (2017) dan Rute dan Patricia (2014) memperoleh hasil yang positif terkait pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis. *Biological asset intensity* merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam pengujian asimetri informasi (Seng & Su, 2010).

Dengan perbandingan antara proporsi aset biologis dengan total aset perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Apakah dengan semakin tinggi perusahaan dalam menginvestaikan uang perusahaan akan memiliki hubungan yang positif terhadap pengungkapan aset biologis atau justru sebaliknya. Dengan masih sedikitnya penelitian yang menggunakan variabel tersebut dalam menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan aset biologis maka peneliti mengangkat variabel tersebut didalam penelitian ini. Pengambilan variabel *biological asset intensity* dimotivasi oleh perbedaan kebijakan dan aturan yang dijadikan sebagai landasan pengukuran, dalam beberapa penelitian terdahulu masih menggunakan IAS 41 sedangkan di Indonesia telah ditetapkan aturan oleh IAI yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia yaitu PSAK 69. Sehingga hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan hasil pengaruh atas variabel *biological asset intensity.*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rute dan Particia (2014), Firda (2017) dan Ayu dan Suarjaya (2017) memiliki perbedaan berdasarkan perubahan peraturan dari IAS menjadi PSAK. Pada penelitian ini menggunakan rentang waktu tahun 2015-2017, karena dalam tahun 2015 PSAK 69 masih bersifat Exposure Draft (ED) dan 1 Januari tahun 2018 telah disahkan PSAK 69 dan Amandemen PSAK 16. Penelitian terdahulu hanya menggunakan rentang waktu 2012-2015 dan masih menggunakan IAS 41. Hal ini yang menyebabkan peneliti untuk menggunakan rentang waktu tersebut. Dengan telah masuknya Indonesia kedalam bagian dari MEA maka akan menjadi hal yang dipertimbangkan pula karena hal ini akan

memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Terkait dengan penelitian pengungkapan aset biologis masih sangat jarang dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian yang dilakukan hanya berupa implementasi dari PSAK 69 bahkan IAS 41 pada perusahaan agrikultur di Indonesia. Peneliti berusaha untuk mencari mengenai konsistensi terkait variabel *biological asset intensity* dan nilai perusahaan, variabel tersebut masih jarang diteliti pada pengungkapan aset biologis sehingga kami mencoba untuk menguji variabel tersebut sehingga nantinya bisa digeneralisasikan.

Penelitian ini berkontribusi dalam literatur. Pertama, penelitian sebelumnya masih berfokus dengan menggunakan IAS 41, namun pada penelitian ini sudah menggunakan PSAK 69. Kedua, Penelitian ini untuk menguji pengukuran aset biologis dengan menggunakan PSAK 69 serta dampaknya terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan diharapkan dapat menambah literatur baru terkait peningkatan pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut peneliti termotivasi melakukan penelitian ini karena sifatnya yang baru dan ingin menguji secara empiris pengaruhnya di Indonesia dan diharapkan hal ini mampu digeneralisasikan. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Biological Asset Intensity* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimediasi Oleh Pengungkapan Aset Biologis"**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini meneliti variabel independen yaitu *biological asset intensity*, variabel mediasi yaitu pengungkapan aset biologis
2. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan agrikultur pada rentang waktu 2015-2017

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penyampaian latar belakang diatas maka peneliti menarik pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah tingkat *biological asset intensity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara *biological asset intensity* dan nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif *biological asset intensity* terhadap nilai perusahaan

3. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan mediasi pengungkapan aset biologis antara *biological asset intensity* dan nilai perusahaan

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis dan praktisi.

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pengungkapan aset biologis dan nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktisi

1) Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi bagian dari pengawasan ataupun pengontrol terhadap jalannya aktivitas perusahaan dalam menjaga lingkungan yang termasuk dalam agrikultur.
2) Bagi perusahaan, dengan adanya pengungkapan yang menjadi tanggung jawab perusahaan terhadap sosial, investor dan pemerintah. Perusahaan kedepannya akan mendapatkan perhatian, kepercayaan dan dukungan dari berbagai pihak.

3) Bagi akademisi, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi dan bidang lain yang berkaitan dengan pengungkapan.
4) Bagi pemerintah, diharapkan dapat bekerjasama dengan baik bersama perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan.